



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa jenis penelitian yang membahas tentang kajian yang sama, diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang dibuat oleh Grasela Fajar Wahyuningtyas dengan judul:

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Tunagrahita Kelas VIII C SLB Idhati Magetan Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan

kesimpulan diantaranya adalah : 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SLB Idhati Magetan kelas VIII C yaitu meliputi nilai

i'tiqodiyah, nilai *khuluqiyah*, nilai ibadah dan nilai *mu'amalah*. 2) Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kelas VIII

C SLB Idhati Magetan meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran, metode ceramah, metode tanya jawab, dan

metode demonstrasi. Metode yang paling efektif diterapkan kepada siswa tunagrahita yaitu metode pembiasaan. Karena dengan metode pembiasaan,

siswa tunagrahita dalam menerapkan sesuatu akan mengulang kembali apa yang telah diterapkan kemarin. Dan hal ini tidak terlepas dari contoh bapak

ibu guru. Sedangkan metode yang sulit untuk siswa tunagrahita yaitu tanya jawab, hal ini dikarenakan siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan

dibawah rata-rata, ketika mereka diberi pertanyaan maka jawabannya terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan.¹

¹ Grasela Fajar Wahyuningtyas, “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Tunagrahita Kelas VIII C SLB Idhati Magetan*,” (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 8

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini tidak mengaitkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan pembinaan akhlak siswa tunagrahita. Selain itu nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa tunagrahita di SLB Pertiwi Ponorogo meliputi nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan dalam penelitian ini meliputi nilai *I'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyah*, nilai ibadah, dan *mu'amalah*.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita.

2. Skripsi Popy Indriani dengan judul *Pembinaan Akhlak Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Salatiga*. Adapun hasil temuannya yaitu: 1) Pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Salatiga sudah berjalan, namun masih belum bisa maksimal dikarenakan karakteristik siswa tunagrahita. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang memang jauh dari rata-rata dan sangat berbeda dengan normal lainnya. Selain itu siswa tunagrahita juga memiliki kelemahan dalam fisik dan emosional yang cukup sulit untuk dikendalikan. Untuk membentuk akhlak yang baik terhadap siswa, hendaknya semua warga sekolah harus ikut andil dalam membina siswa, ketika siswa melakukan perbuatan yang salah maka harus diingatkan dan dibimbing agar perbuatan tersebut tidak terulang kembali. Kebijakan kepala sekolah memiliki peran yang penting agar program-program yang sudah disusun dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat mewujudkan mutu serta pelayanan yang baik dan efektif. 2) Metode yang

diterapkan guru PAI dalam membina siswa tunagrahita antara lain yaitu: metode uswah (keteladanan), metode *ta'widiyah* (pembiasaan), metode *mau'izah* (nasehat), dan metode *tsawab* (ganjaran). Meskipun metode-metode tersebut sudah diterapkan, tetapi masih terdapat kelemahan di setiap metode tersebut. Sehingga menerapkannya harus dengan berdampingan antara satu dengan yang lainnya. 3) Pembinaan akhlak di SMPLB Negeri Salatiga juga mengalami hambatan, yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua sehingga apa yang sudah diajarkan di sekolah ketika sampai rumah tidak diterapkan. Selain itu kurangnya tenaga pengajar PAI di SMPLB Negeri Salatiga juga menjadi penghambat dalam pembelajaran. Meskipun demikian, semangat guru-guru membina akhlak peserta didik agar peserta didik mampu menerapkan akhlakul karimah tetap berjalan.²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian ini tidak mengaitkan antara pembinaa akhlak dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak pada siswa tunagrahita.

3. Jurnal Eko Saputro dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam*. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran siswa terhadap pemaknaan dan penghayatan terhadap kegiatan cinta alam. Padahal dengan kegiatan tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat di petik yaitu nilai

² Popy Indriani, "Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Salatiga," (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.70

pelestarian alam, nilai kesyukuran terhadap ciptaan Allah serta keangungan Allah. Kegiatan cinta alam ini kebanyakan siswa hanya menjadikan sebagai ajang *refresing* saja. Selain itu materi yang disampaikan kepada siswa terbatas yang berkaitan dengan alam bebas dikarenakan pembimbingnya tidak memiliki pengalaman organisasi cinta alam dan kepetualangan.³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini tidak membahas terkait pembinaan akhlak siswa tunagrahita. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

4. Skripsi Lilis Wulandari dengan judul *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarrr Biasa Mojokerto*. Hasil penelitiannya yaitu beberapa strategi strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran dikelas melalui tiga tahap: 1) menggunakan strategi internalisasi melalui keteladanan dan pembiasaan dalam tahap transformasi nilai . 2) strategi internalisasi melalui hukuman dan melalui *reward* digunakan pada tahap transaksi nilai. 3) strategi internalisasi melalui terapi *follow the line* dan perhatian dari orang tua digunakan dalam tahap transinternalisasi. Diantara yang menjadi faktor pendukung terbentuknya akhlak karimah peserta didik yaitu melalui ibadah harian seperti sholat dhuha, membaca isti'anah, dan membaca juz ama. Terdapat dua aspek yang menjadi dampak dalam implikasi strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi siswa tunagrahita di SLB Semesta

³ Eko Saputro, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Cinta Alam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (Magelang: Mudarrisa, 2015), hal.143

Lluarr Biasa Mojokerto yaitu: 1) aspek kepribadian dimana siswa menjadi jarang tantrum, dapat mengendalikan emosional, lebih bertanggung jawab dan disiplin. 2) aspek sikap religius siswa misalnya sikap terhadap guru, teman sebaya dan orang tua.⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini membahas tentang strategi internalisasi atau penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak tunagrahita. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak siswa tunagrahita.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai –nilai Pendidikan Islam

Nilai memiliki banyak arti dari para ahli, antara yang satu dengan lainnya memiliki pendapat yang berbeda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik serta memiliki manfaat.⁵

Menurut Utari Aryani Pawito mengemukakan bahwa “Nilai KeIslaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia berisi beberapa pokok masalah yang berhubungan dengan Islam sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang

⁴ Lilis Wulandari, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus Di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto,” (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 97

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisi VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 56

bersumber dari Allah maupun dari hasil interaksi dengan seama manusia tanpa melanggar syariat.”⁶

Nilai keIslaman merupakan nilai yang penting, karena dengan nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berakhlak di kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan, mengatur dan mengarahkan pada sesuatu yang positif. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, Islam sudah mengatur dengan baik. Hal ini bertujuan agar manusia dapat mencapai ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Agar manusia memakan makanan yang halal dan tidak menyebabkan penyakit, minum minuman yang halal, dan mencari keberkahan dari apa saja yang dilakukan dalam kehidupan.

Menurut Mudyahardjo Pendidikan dalam arti luas yaitu “segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup, sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka”.⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara definisi pendidikan sebagai “tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak. Maksudnya yaitu pendidikan

⁶ Utari Aryani Pawito, “Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron Televisi (Analisis Isi Tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron Sakinah Bersamamu Yang Ditayangkan Oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia)”, (Solo: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 8

⁷ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hal. 59-60

menjadi tuntunan dan akan menuntun terhadap diri anak agar mereka memiliki kekuatan dalam dirinya sehingga mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat”.⁸

Dari pernyataan Ki Hajar Dewantara tersebut, pendidikan memiliki peran yang penting sebagai pedoman untuk anak dalam mencapai kebahagiaan serta keselamatan dunia akhirat. Pendidikan menjadi pengarah dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, semua kalangan masyarakat harus mendukung berjalannya pendidikan agar anak bangsa mampu membawa nama baik, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur, dan mampu untuk meraih cita-cita yang mulia.

Pengertian pendidikan Islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*) menurut para ahli itu sangat bervariasi, namun meskipun demikian memiliki korelasi yang sama yaitu pendidikan merupakan proses mempersiapkan masa depan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup yang efektif dan efisien.⁹ Masa depan peserta didik sudah seharusnya untuk diperhatikan, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia menjadi negara yang *Baladun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofuur* yaitu negara yang aman, damai dan tentram.

Nilai-nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut melekat dan selalu tertanam dalam diri seorang anak. Dengan tertanamnya nilai-nilai pendidikan Islam,

⁸ Abdul Kadir, *Dasar-dasar*, hal. 62

⁹ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

maka akan muncul generasi-generasi yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Landasan pendidikan Islam terdiri dari Al- Qur'an dan Hadis yang dikembangkan dengan *ijtihad, al-maslahah al – mursalah, istihsan, qiyas* dan lain sebagainya.¹⁰ Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai macam nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak. Karena nilai-nilai ini berpengaruh terhadap perilaku anak. Terdapat tiga pokok nilai yang harus ditanamkan kepada anak, yaitu:¹¹

a. Nilai Aqidah

Secara etimologi aqidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqoda -ya'qidu – 'aqidatan yang berarti, simpulan, perjanjian, kokoh.¹²

Sedangkan secara terminologi aqidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Menurut Jamil Ahaliba yang dikutip Muhammad Alim mendefinisikan bahwa “aqidah adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh”.¹³

Pembelajaran serta penanaman aqidah penting bagi anak, agar dikemudian hari anak memiliki iman yang kokoh serta tidak terombang-ambing dalam beragama.

¹⁰ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 24

¹¹ Abdul Ghofur, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara*,” (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 24

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hal. 242

¹³ *Ibid*, hal. 242

b. Nilai Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai “upaya mendekatkan diri kepada Allah yakni dengan mentaati segala yang diperintahkan, menjauhi segala sesuatu yang dilarang, dan senantiasa selalu mengamalkan segala yang diizinkanNya”.¹⁴

Pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang penting untuk peserta didik. Ibadah bukan hanya berkecimpung pada ritual saja, namun segala amalan yang bernilai baik dan bermanfaat serta diridhoi oleh Allah juga dikatakan sebagai ibadah. Ibadah merupakan sarana seseorang untuk berinteraksi dengan Allah lewat do'a-do'a yang telah dipanjatkan. Dengan ibadah, tanpa disadari akan memunculkan perilaku-perilaku yang positif. Karena ibadah bentuk penerapannya sangat beragam, senyum saja juga merupakan bentuk sedekah kepada sesama manusia.

Orang tua dan guru harus aktif dalam membimbing dan mengingatkan anak didik dalam beribadah. Karena dengan ibadah ini, maka sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dengan tertanamnya pendidikan ibadah, peserta didik akan selalu berhati-hati dalam bertindak karena selalu ingat Allah.

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran....*, hal.143-144

c. Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, dimana pendidikan akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu bisa terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Al Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.¹⁵

Akhlak adalah perilaku yang tertanam dalam diri seseorang yang mencerminkan kepribadian dari orang tersebut. Penanaman akhlak sejak usia dini sangat diperlukan, karena hal ini berhubungan dengan pembentukan karakter seorang anak. Jika sejak kecil anak tersebut dilatih dan ditanamkan akhlak yang baik, maka ia akan tumbuh dengan kepribadian yang baik, begitu juga sebaliknya.

Sudah menjadi kewajiban orangtua dalam mendidik tentang akhlak terhadap anaknya sejak usia dini. Karena anak adalah aset bagi keluarga dan bangsa. Jika akhlak generasi muda penerus bangsa baik, memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan yang dituntunkan Rosulullah SAW maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang baik.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), hal. 199

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* bahwa “akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk”.¹⁶

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*).

a. *Akhlak Mahmudah*

Menurut para ulama’ akhlak terpuji berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadits, dan sesuai dengan konsep baik-buruknya dalam pandangan Islam. Berikut ini macam-macam pembagaian akhlak mahmudah menurut Samsul Munir:¹⁷

1. *Huznudzan* (Berbaik Sangka)

Prasangka merupakan pengiraan kita terhadap pikiran dan perbuatan seseorang. Islam menganjrkkan kepada manusia unutupuk senantiasa brprasangka baik kepada sesama. Karena dengan prasangka ini, apabila seseorang telah berprasangka buruk dengan orang lain, maka timbul berbagai perbuatan negatif yang akan muncul seperti, fitnah, iri dengki, hasud, dan lain sebagainya. Jika seseorang telah berprasangka baik,

¹⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 207-208

¹⁷ Novia Avivatun Nadhiroh, *Pengaruh Akhlak Mahmudah Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 22-35

meskipun prasangka itu belum diucapkan dan dilaksanakan maka hal tersebut dicatat sebagai amalan yang baik. Alangkah baiknya dalam berprasangka terhadap sesama, kita harus berhati-hati dan berusaha untuk selalu ber*huznudzan*.

Selain berprasangka baik kepada sesama, kita juga diwajibkan untuk selalu berprasangka baik kepada Allah. Karena *husnudzan* kepada Allah merupakan sifat terpuji. Apa yang sudah ditetapkan Allah untuk kita, maka kita harus mensyukuri dan ikhlas. Sesungguhnya apa yang sudah ditetapkan untuk seorang hamba, itu adalah yang terbaik untuknya. Jika kita ingin meraih kesuksesan, hendaknya kita berprasangka baik. Karena kesuksesan itu tergantung dengan prasangka kita. Prasangka yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila kita berprasangka buruk, maka keburukan itu akan terjadi pada diri kita. Berikut ini terdapat macam-macam *husnudzon*:

a) *Husnudzon* Kepada Allah

Berbaik sangka kepada Allah maksudnya yaitu kita yakin bahwa ketetapan yang Allah berikan pada kita itu baik. Kita yakin bahwa suatu saat cita-cita yang kita impikan dapat terwujud.

b) *Huznudzan* Pada Diri Sendiri

Prasangka terhadap diri sendiri yaitu yakin atas kemampuan dalam diri sendiri. Tidak terkecoh dengan

omongan orang lain yang membuat putus asa. Karena tanpa keyakinan tersebut, maka seseorang akan ragu dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak yakin atas apa yang suda ia pilih. Sehingga ia akan mengalami kegagalan karena ketidakpercayaan pada diri sendiri.

c) *Husnudzon* Pada Orang Lain

Baik sangka kepada orang lain merupakan keharusan untuk setiap individu, apalagi terhadap sesama muslim, karena setiap muslim itu bersaudara. Allah telah memerintahkan kepada manusia itu saling berprasangka baik, oleh sebab itu segala sikap dan perbuatan yang menumbuhkan persaudaraan harus selalu dijaga. Dengan menerapkan *husnudon* terhadap sesama, akan timbul dalam jiwa kita ketenangan dan kedamaian. Setiap orang akan menyayangi kita dan senang kepada kita karna selalu berprasangka baik kepada siapa saja.

d) *Husnudzon* Dengan Situasi Dan Keadaan

Kita dianjurkan untuk berprasangka baik terhadap situasi dan keadaan. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 216:

كُنِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى

أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak

menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

2. *Dzikrullah*

Dzikrullah adalah mengingat Allah. *Dzikrullah* merupakan ibadah yang ringan, namun memiliki hikmah dan pahala yang besar. Dengan mengingat Allah dimanapun kita berada, maka hal ini menjadi pertanda bahwa terdapat hubungan dengan Sang Pencipta dan hati kita akan merasakan ketenangan.

3. *Tawakkal*

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah terhadap apa yang sudah diusahakan. Menyerahkan segala urusannya kepada Allah setelah seseorang tersebut berusaha semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 159:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

4. Jujur

Jujur yaitu mengatakan yang sebenarnya atau berkata dengan benar kepada orang lain. Orang yang jujur ia akan mengatakan dengan benar sesuai dengan fakta dan sikapnya

tanpa direkayasa. Sifat jujur merupakan sifat Nabi Muhammad yang patut untuk kita teladani sebagai umat belaiiau. Dengan menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, maka hidup kita akan tenang.

5. Sabar

Sabar yaitu kokoh, stabil dan konsekuen terhadap pendirian. Orang yang bersabar ia akan tenang dalam menghadapi segala cobaan dan akan *tawakkal* kepada Allah. Sabar dapat membuahkan keikhlasan, ia akan menerima apa yang telah ditetapkan untuk dirinya. Syekh Abdul Qodir Jailani membagi sabar menjadi tiga tingkatan:

- a) *Ash-Shabru Lillah* (sabar untuk Allah), keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi apa yang telah Allah larang.
- b) *Ash-Shabru ma'a Allah* (sabar bersama Allah), yakni keteguhan hati dalam meneri apa yang sudah ditetapkan dan tindakan Allah.
- c) *Ash-Shabru 'ala Allah* (sabar atas Allah), yaitu keteguhan hati dalam menerima apa yang sudah Allah janjikan berupa rezeky dan kelaparan hidup.

6. *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri)

Iffah yaitu menjaga diri atau memelihara diri dari segala perbuatan yang menimbulkan dosa. *Iffah* merupakan perbuatan terpuji yang dicintai Allah. Dengan memiliki sifat *iffah* dalam

diri kita, maka ketika kita akan selalu berhati-hati dalam bertindak. Ketika teman kita mengajak untuk makan makanan yang haram, mencuri, tidak puasa dan perbuatan buruk yang lainnya maka tanpa berpikir panjang kita akan menolak ajakan tersebut.

Menurut Al-Ghozali dengan menerapkan sifat kesucian diri, akan muncul sifat positif seperti dermawan, malu, toleransi, sabar, *qonaah*, *wara'*, lemah lembut dan saling membantu. Kesucian diri terbagi menjadi beberapa bagian:

a) Kesucian Pancaindra

Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk menjaga pancaindra dari hal-hal yang negatif. Mata harus dijaga dari melihat segala sesuatu yang menimbulkan maksiat dan dosa, telinga dijauhkan dari mendengarkan perkataan-perkataan kotor, dan pancaindra yang lainnya hendaknya untuk selalu dijaga dari perbuatan yang mengarah pada kemaksiatan.

b) Kesucian Jasad

Sebagai seorang muslim hendaknya kita untuk melindungi jasad kita yaitu dengan menutup aurat, terutama untuk kaum hawa. Karena jika kita tidak menjaga jasad kita, yakni tidak menutup aurat maka akan mengundang hawa nafsu sehingga terjadi kemaksiatan.

c) Kesucian Dari Memakan Harta Orang Lain

Memakan harta orang lain meruakan perbuatan yang keji dan tidak disukai oleh Allah, apalagi memakan harta anak yatim dan fakir miskin.

d) Kesucian Lisan

Setiap apa yang kita ucapkan tanpa kita sadari akan menyakiti hati orang lain. Oleh sebab itu, ketika kita ingin berkata maupun bercanda dengan orang lain, kita harus berhati-hati agar lawan yang kita ajak berbicara tidak tersinggung. Allah memberikan kita lisan agar digunakan dalam hal kebaikan, untuk berdzikir, memberikan nasihat, membaca AlQur'an dan lain sebagainya yang bernilai kebaikan. Karena semua amal perbuatan itu akan ada pertanggung jawabannya. Meskipun ia berbuat kebaikan sebesar biji sawi, Allah Maha Mengetahui atas perbuatan tersebut dan akan terbalaskan dengan kebaikan pula.

7. Bijaksana

Bijaksana yaitu tegas dalam menyelesaikan atau memutuskan suatu perkara. Bijaksana merupakan sifat Rosulullah ketika beliau menjadi pemimpin. Bangsa Indonesia akan makmur apabila pemimpinnya juga meneladani sifat Rosulullah yakni bijaksana.

8. *Ihsan*

Ihsan yaitu berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah. *Ihsan* dapat menumbuhkan keharmonisan dalam bermasyarakat. Karena dengan sifat *ihsan* ini maka akan timbul sifat toleransi, saling menghargai, peduli silaturahmi sehingga solidaritas tetap terjaga dengan baik.

Akhlak dalam Islam juga memiliki ruang lingkup, seperti halnya ibadah dan *mu'amalah*. Berikut ini ruang lingkup akhlak:

a. Akhlak Terhadap Allah

Lingkup akhlak terhadap Allah diantaranya:

1) Beribadah Kepada Allah

Beribadah kepada Allah merupakan sarana seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Allah. Karena dalam ibadah ini manusia akan berdo'a kepada Allah.

2) Mencintai Allah SWT diatas segala-galanya

Bukti mencintai Allah diatas segala-galanya yaitu dengan selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Allah lah satu-satunya yang menjadi tempat

bergantung dan memohon, hanya kepada Allahlah beribadah.

Mengejakan sesuatu hanya mengharap ridho dari Allah, selalu

bersabar dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

3) Berdzikir kepada Allah

Berdzikir dalam segala kondisi, baik itu ketika susah maupun bahagia merupakan akhlak yang baik terhadap Allah. Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk berdzikir agar hati menjadi tenang dan tidak gelisah.

4) Berdo'a, *Tawaddu'* dan *Tawakkal*

Berdo'a kepada Allah hendaknya dilakukan dengan cara sebaik mungkin, memohon dengan *tawaddu'* yaitu dengan bersimpuh mengakui segala kelemahan dan keterbatasan yang ada pada diri kita serta tidak bersifat sombong. Dan ketika manusia sudah melakukan usaha seta do'a, selanjutnya semua harus diserahkan kepada Allah SWT, biarkan Allah yang mengatur apa yang sudah kita lakukan.

b. Akhlak terhadap makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat untuk hidup sendiri. Dalam menjalankan kesehariannya, setiap individu akan saling membutuhkan. Sehingga perlu berinteraksi dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap sesama yaitu:

1) Akhlak terhadap Rosulullah

Mencintai, menaati, serta mengikuti ajaran Rosulullah merupakan akhlak yang baik terhadap Rosulullah. Senantiasa mengucapkan sholawat kepada Rosulullah dan meneladani akhlak Rosulullah.

2) Akhlak terhadap orang tua

Selalu mendo'akan mereka dan mencintai serta menyayangi mereka. Membuat mereka bahagia dengan kita selalu semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, sehingga kelak kita dapat menjadi orang yang sukses dunia akhirat dan dapat menjunjung derajat kedua orang tua.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Menjaga diri dari perbuatan kemaksiatan dan dosa. Berupaya untuk menanamkan sifat pemaaf, ikhlas, adil, sabar dan sifatsifat positif yang lainnya.

4) Akhlak terhadap saudara dan kerabat

Saling mencintai dan menyayangi, hidup rukun dan menjalin silaturahmi.

5) Akhlak terhadap tetangga

Dalam bertetangga harus selalu menjaga kerukunan dan kedamaian. Hal ini tidak terlepas dengan perilaku positif seperti, tolong-menolong, saling menghargai, simpati dan selalu menjaga kerukunan.

6) Akhlak terhadap masyarakat

Berusaha untuk selalu menaati norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat, tidak membuat gaduh, saling gotong-royong, dan bermusyawarah untuk kepentingan bersama.

c. Akhlak Terhadap Alam

Islam mengajarkan kepada manusia untuk berakhlak yang baik tidak hanya kepada Allah dan sesama, namun juga berakhlak

terhadap alam. Alam semesta merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga. Menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan merupakan bentuk akhlak yang terpuji kepada alam. Selain itu akhlak yang baik terhadap alam yaitu tidak melakukan eksploitasi besar-besaran hanya karena kepentingan ekonomi dan ambisi untuk mencari keuntungan yang besar.

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* adalah segala perbuatan atau perilaku yang buruk atau tercela dan tidak disukai oleh Allah, yaitu perbuatan jelek terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Berikut ini diantara sifat tercela yaitu:

1) *Dengki*

Sifat dengki yaitu benci terhadap kenikmatan yang telah diterima orang lain. Sifat iri ini berbahaya jika dimiliki, karena akan menimbulkan perilaku hasud dan fitnah. Jika seseorang dalam dirinya memiliki sifat iri, maka ia akan mengusik kehidupan orang lain yang sudah mendapat kenikmatan.

2) *Riya'*

Riya' yaitu pamer atau memperlihatkan apa yang ia miliki atau kebaikan yang telah dilakukan kepada orang lain. *Riya'* memiliki hubungan yang erat dengan *takabbur*. Orang yang memiliki sifat *riya'* ia juga akan cenderung untuk sombong, karena memamerkan apa yang dimilikinya.

3) Sombong

Sombong yaitu menganggap bahwa dirinya lebih mampu daripada orang lain. Orang yang sombong ia tidak mau mengakui kelemahannya, dan selalu mengagung-agungkan dirinya sendiri.

2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan suatu pengarahan dan bimbingan terhadap seseorang dalam melakukan suatu aktivitas atau tindakan agar aktivitas tersebut bisa tepat dan sesuai dengan aturan. Pembinaan bertujuan untuk membantu individu dalam menemukan serta mengembangkan bakat atau kemampuannya agar bisa tercapai dengan baik.

Dari segi bahasa (etimologi), kata akhlak (bahasa arab) bentuk jamak dari *khulk*. Menurut kamus Al-Munjid *khulk* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.¹⁸ Akhlak menurut istilah adalah sifat yang terdapat dalam diri setiap orang yang mengeluarkan sebuah tindakan tanpa pemikiran, pertimbangan serta paksaan dan perbuatan dilakukan dengan senang.¹⁹

Pembinaan akhlak adalah segala bentuk arahan dan bimbingan yang diberikan untuk seseorang agar budi pekerti atau akhlak orang tersebut menjadi lebih terarah dan sesuai dengan aturan.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tertanam, tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Dengan sifat tersebut maka

¹⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1

¹⁹ Mukh Nursikin, *Implementasi Nilai-nilai Akhlak Terhadap Dosen Kesehatan dalam Perspektif Islam di Akademisi Kebidanan Yogyakarta*, (Ponorogo: Unmuh Prees, 2018), hal.32

muncullah perilaku dari individu tersebut, baik itu berupa positif maupun negatif.²⁰

Akhlak harus diperhatikan karena merupakan perkara yang penting dalam kehidupan. Ukuran akhlak yang baik dan mulia adalah apabila seseorang menjalankan suatu perbuatan sesuai dengan syariat Islam, penuh ridho dari Allah dan selalu memperhatikan pribadi, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam melakukan suatu perbuatan ia selalu berhati-hati, karena takut jika perbuatan tersebut melanggar syariat Allah. Penanaman akhlak yang seperti inilah yang akan mengantarkan seseorang mendapat kebahagiaan, kenyamanan, serta kedamaian dalam hatinya.

Seorang anak harus ditanamkan akhlak yang baik, mulai dari akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya. Penanaman akhlak tersebut harus dimulai sejak anak usia dini, agar bisa melekat dalam diri seorang anak. Semua ini berawal dari contoh orang tua dan juga guru dalam menjadi teladan setiap harinya. Karena anak akan mudah meniru setiap apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang-orang sekitar. Sehingga pembinaan terhadap akhlak sangat perlu dilkaukan, agar anak mampu menyaring dan memilah mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang tercela.

Terdapat sifat-sifat pokok dari nilai akhlak dalam Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak *Robbani*

²⁰ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghozali*, (Ponorogo: Universitas Darussalam Prees, 2015), hal. 368

Akhlak *robbani* berkaitan dengan tujuan Islam yaitu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta bertujuan agar manusia mampu menghindari kericuhan moral negatif dalam kehidupan yang hanya sementara ini. Oleh karena itu dua sumber yang akan menjadi pedoman manusia yakni wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2) Akhlak Manusiawi

Yang dimaksud dengan akhlak manusiawi adalah ajaran akhlak sesuai dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Manusia dibimbing dengan akhlak Islam agar manusia sesuai dengan tuntutan fitrahnya.

3) Akhlak *Universal*

Yaitu ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri dan membutuhkan bantuan yang lain. Ajaran akhlak dalam Islam memberikan arahan bagaimana hidup dengan diri pribadinya sendiri, berhadapan dengan orang lain, dengan lingkungan sekitar, dan terutama bagaimana berhadapan dengan Allah SWT.

4) Akhlak Keseimbangan

Akhlak keseimbangan adalah ajaran akhlak dalam Islam adalah tengah-tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang hanya menitikberatkan pada segi baiknya dan menghayalkan tentang hewan yang hanya menitikberatkan pada keburukannya saja. Akhlak manusia memenuhi tuntutan kebutuhan hidup manusia, mulai

dari jasmani dan rohani. Memenuhi tuntutan dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Disisi lain juga harus memperhatikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

5) Akhlak *Realistik*

Yang dimaksud akhlak *realistik* adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan manusia. Meskipun manusia dianggap lebih sempurna dari pada makhluk lain, manusia tetap memiliki segi kelemahan. Manusia memiliki kecenderungan manusiawi dan membutuhkan kebutuhan meterial dan spiritual.²¹

Rasulullah SAW diutus didunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia agar hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dapat tertata secara baik. Kata “menyempurnakan” memiliki arti bahwa akhlak itu bertingkat dan akhlak itu bermacam-macam bentuknya, ada akhlak sngat buruk, buruk, sedang, baik, sangat baik hingga sempurna. Sebelum Rasulullah diamanahi tugas untuk menyempurnakan akhlak manusia, beliau sudah terlebih dulu berakhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam ayat 4 :²²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“ Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung ”

²¹ Asmaran, *Pengantar Studi*, hal.128

²² Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, (Aceh: Universitas Syiah Kuala Prees, 2015), hal. 74

Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Abdullah Nasih Ulwan mengungkapkan bahwa “beberapa metode pembinaan akhlak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasihat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, memberi hukuman”. Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan akhlak, berikut ini akan dijelaskan yaitu:²³

a. Melalui contoh teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak. Bertutur kata yang baik, sopan santun, saling ta’awun, dan perbuatan baik lainnya yang dapat menumbuhkan budi pekerti yang positif bagi anak.

b. Memberi nasihat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasihat seperti dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 17:

يٰٓبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

c. Memberikan perhatian khusus

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 10

Memberikan perhatian ini penting dalam pembinaan terhadap anak. Mencurahkan, memperhatikan serta mengetahui perkembangan anak terkait aqidah dan moral anak. Memberikan semangat serta motivasi belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan positif akan membantu anak dalam memperbaiki akhlak menuju pada akhlakul karimah, sehingga tercipta ercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

d. Membiasakan anak melakukan yang baik (metode pembiasaan)

Melalui kebiasaan juga dapat membantu dalam pembinaan akhlak anak. Dalam lingkungan keluarga maupun sekolah anak dibiasakan untuk berperilaku baik, bertutur kata yang baik, sholat tepat waktu dan aktivitas-aktivitas positif lainnya, maka anak akan terbiasa melakukan hal tersebut.

e. Memberikan hukuman

Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

3. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental devective*, dan lain-lain.²⁴

²⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa Cet. Ke1*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal 103

Dalam bahasa Indonesia, tunagrahita juga dikenal dengan sebutan lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan sebagainya. Bahkan tunagrahita sering disamakan dengan berbagai istilah, seperti lemah pikiran (*feeble-minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pandir (*imbecile*), tolol (*moron*), oligofrenia (*oligophrenia*), mampu didik (*sducable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*), atau butuh rawat, mental subnormal, defisit kognitif, cacat mental, gangguan intelektual, dan sebagainya.²⁵

Dalam buku Mohammad Efendi, Bratanata berpendapat bahwa “seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan”.²⁶

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, begitu juga dengan anak tunagrahita. Terdapat pengklasifikasian anak tunagrahita yang didasarkan pada taraf inteligensinya, hal ini bertujuan agar lebih mudah mereka dalam melakukan proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif. Pengelompokan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:²⁷

²⁵ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hal. 41

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 58

²⁷ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Prees, 2015) hal. 210-211

a. Tunagrahita Ringan (*Debil*)

Dikatakan penyandang tunagrahita ringan yaitu apabila kondisi secara fisik anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal. Anak tersebut memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) sekitar 50-70. Mereka tergolong pada kelompok mampu didik, masih bisa diajari membaca, menulis, dan berhitung.

b. Tunagrahita Sedang (*Imbesil*)

Anak tunagrahita sedang kondisi fisiknya terlihat beda dengan anak normal. Tapi sebagian anak tunagrahita sedang juga memiliki fisik normal. Mereka tergolong kelompok latih dan mempunyai IQ kisaran 30 sampai 50.

c. Tunagrahita Berat atau *Idiot*

Idiot merupakan sebutan untuk anak tunagrahita berat. Mereka membutuhkan pengawasan dan perhatian maksimal dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada umumnya mereka memiliki IQ kisaran 30 kebawah. Mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dan penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Educable* yaitu anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan akademik yang setara dengan anak reguler kelas 5 SD.

- 2) *Trainable* adalah kelompok anak yang sudah mampu dalam mengurus diri sendiri, menjaga pertahanan diri, dan penyesuaian sosial.²⁸



²⁸ Aisyah Dwi Ajeng Veny, “Analisis Pembelajaran Membaca Siswa Tunagrahita di SDN Punten 01 Batu”, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 12-13

